

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Salah satu bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada publik yaitu melalui pengungkapan. Pengungkapan merupakan penyampaian informasi perusahaan kepada publik untuk dapat mengetahui kondisi perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan dalam kurun waktu tertentu (Suwardjono, 2014:579). Pengungkapan menjadi sangat menarik dibahas karena dalam pengungkapan terdapat informasi penting yang diungkapkan perusahaan untuk membantu pemilik atau pihak lain seperti kreditur dan investor dalam pengambilan keputusan. Kualitas informasi dapat dinilai dari sejauh mana pengungkapan yang dilakukan dan diterbitkan oleh perusahaan (Shiri *et al.*, 2016). Pengungkapan informasi yang kurang memadai dapat merugikan investor karena dapat menyebabkan keputusan investasi yang salah (Uyar *et al.*, 2013).

Pengungkapan menjadi salah satu bentuk tata kelola perusahaan yang baik karena perusahaan cenderung lebih transparan dalam mengungkapkan informasi kepada publik. Pengungkapan wajib memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Popova *et al.*, 2013). Pengungkapan yang dilakukan perusahaan dapat memungkinkan perusahaan untuk memasarkan saham, meningkatkan reputasi dan meminimalkan biaya modal sehingga

meningkatkan nilai perusahaan dimasa depan. Peningkatan nilai perusahaan dimasa depan dapatdiperoleh ketika tingkat pengungkapan perusahaan tinggi. Semangkin tinggi pengungkapan informasi maka tingkat transparansi juga meningkat (Saad dan Jarboui, 2015).

Transparansi dapat mengurangi kesenjangan informasi antara manajemen perusahaan dengan investor (Ikhpor dan Felix, 2016). Hal ini karena investor memiliki informasi yang cukup untuk digunakan dalam pengambilan keputusan investasi. Adanya informasi yang cukup dapat menurunkan biaya agensi (Khan *et al.*, 2013). Biaya agensi adalah biaya yang termasuk dalam biaya yang dikeluarkan manajemen untuk menghasilkan laporan yang transparan, biaya pengawasan oleh pemegang saham, serta biaya audit yang independen dan pengendalian internal (Fama dan Jansen, 1983). Investor asing umumnya lebih menyukai untuk berinvestasi pada perusahaan dimana mereka memperoleh informasi yang lengkap mengenai perusahaan (Achoki *et al.*, 2016)

Penelitian mengenai pengungkapan membuktikan bahwa transparansi dan pengungkapan perusahaan di Mesir mendorong kesadaran diantara pelaku bisnis di wilayah tersebut tentang pentingnya transparansi dan pengungkapan perusahaan (El-Diftar, 2016). Di Indonesia sampai tahun 2013 masih terdapat 30 kasus pelanggaran pasar modal yang ditangani oleh OJK dari Januari 2013 hingga 13 Agustus 2013. Dari 30 kasus tersebut terdapat 19 kasus yang terkait dengan benturan kepentingan, keterbukaan informasi dan penyajian laporan keuangan (OJK, 2013). Selain menghindari terjadinya

skandal perusahaan di masa yang akan datang, pentingnya pengungkapan dapat meningkatkan keyakinan dan kepercayaan investor.

Pengungkapan informasi tercermin dalam laporan tahunan yang diatur oleh Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/PJOK.04/2016 tentang laporan tahunan bagi emiten atau perusahaan publik. Laporan tahunan merupakan media utama penyampaian informasi oleh pihak manajemen kepada pihak-pihak berkepentingan. Pengungkapan informasi dalam laporan tahunan terdiri dari laporan tahunan dengan pengungkapan wajib dan laporan tahunan dengan pengungkapan sukarela. Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan minimal yang harus diungkapkan perusahaan berdasarkan permintaan pasar dan peraturan yang ditetapkan (Suwardjono, 2014:581). Sedangkan pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan bebas atau pengungkapan atas informasi keuangan atau non keuangan yang tidak diatur oleh peraturan dan biasanya melebihi dari yang diisyaratkan oleh peraturan (Asava, 2013).

Pengungkapan wajib dalam laporan tahunan sangat diperlukan untuk melindungi kepentingan pemegang saham, karena tanpa adanya peraturan ini, dapat memungkinkan bagi perusahaan untuk menyembunyikan informasi penting tentang perusahaan yang seharusnya diungkapkan kepada publik. Tingkat pengungkapan wajib ditunjukkan oleh tingkat kepatuhan atas syarat yang diminta. Selain itu, pengungkapan wajib dapat mengurangi tindakan manajemen laba (Doukakis, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Santos *et al.* (2013) pada perusahaan di Brazil dengan standar IFRS, menjelaskan bahwa rata-rata tingkat kepatuhan

berada pada angka di bawah 50%. Hal ini karena standar IFRS baru diterapkan dan banyak perusahaan yang belum menerapkan IFRS atau standar baru secara keseluruhan. Penelitian lain di India menjelaskan bahwa tingkat kepatuhan perusahaan-perusahaan non-keuangan yang terdaftar dipasar modal sebesar 71% dengan standar yang berlaku di India (Raithatha dan Bapat, 2014).

Di Indonesia masih banyak perusahaan yang memiliki tingkat kepatuhan rendah dalam memberikan informasi wajib kepada pemakai laporan keuangan. Tingkat kepatuhan perusahaan manufaktur di Indonesia dalam memberikan pengungkapan wajib yang disyaratkan oleh badan regulasi ternyata baru mencapai skor 72% (Utami dkk, 2013). Hasil ini masih di bawah kriteria dari Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam & LK) yang mensyaratkan agar perusahaan memiliki tingkat kepatuhan 100% dalam memberikan Pengungkapan Wajib yang diminta dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Penelitian lain memberikan hasil tidak jauh berbeda, tingkat kepatuhan perusahaan jasa dalam mengungkapkan informasi wajib hanya sekitar 69% (Prawinandi dkk., 2013).

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa keuangan Nomor 29/PJOK.04/2016 berwenang mengenakan sanksi administratif terhadap setiap pihak yang melanggar ketentuan pengungkapan laporan tahunan wajib berupa peringatan tertulis, denda, pembatasan kegiatan usaha, pembekuan kegiatan usaha, pencabutan izin usaha pembatalan persetujuan dan pembatalan pendaftaran. Pengungkapan wajib bertujuan untuk memenuhi kebutuhan

informasi pengguna laporan keuangan guna memastikan ketaatan terhadap peraturan, hukum dan standar akuntansi yang berlaku. Investor harus mempertimbangkan ketika menemukan fakta bahwa pengungkapan wajib perusahaan sudah tidak relevan (Akhtaruddin, 2005). Hal ini kemungkinan dikarenakan perusahaan lebih mengutamakan kepentingan pribadi manajemen dalam membuat kebijakan. Semakin banyak atau luasnya laporan tahunan yang diungkapkan perusahaan maka perusahaan akan dipandang berkualitas baik.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pengungkapan informasi perusahaan yaitu karakteristik perusahaan. Profitabilitas merupakan salah satu karakteristik penting dalam karakteristik perusahaan karena profitabilitas merupakan pengukuran kinerja untuk menilai manajemen dalam menghasilkan keuntungan dengan harapan mendapat kompensasi yang akan diterima manajemen dalam mencapai tingkat keuntungan tertentu (Irham Fahmi, 2015:135). Profitabilitas yang tinggi akan mendorong manajemen untuk memberikan informasi yang lebih rinci karena ingin menunjukkan kepada publik dan *stakeholder* bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik sehingga memudahkan perusahaan mendapatkan modal dari investor. Hal ini sejalan dengan keinginan investor dengan harapan perusahaan mampu memberikan tingkat pengembalian investasi yang tinggi. Sedangkan profitabilitas yang rendah akan mendorong manajemen untuk mengurangi informasi dalam menutupi kinerja yang buruk.

Penelitian yang dilakukan oleh Palmer (2013) mengenai diantaranya profitabilitas terhadap tingkat kepatuhan pengungkapan wajib IFRS pada

perusahaan di Australia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kepatuhan pengungkapan wajib IFRS. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Ali *et al.*, (2004) yang menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kepatuhan pengungkapan pada perusahaan di Asia Selatan.

Bertolak belakang pada penelitian yang di lakukan oleh Al-Mutawa dan Hewaidy (2010) yang menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kepatuhan standar IFRS pada perusahaan di Kuwait. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Galani *et al.*, (2011) yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kepatuhan *mandatory disclosure*.

Faktor karakteristiklain yang dapat mempengaruhi pengungkapan informasi perusahaan yakni leverage. Leverage menunjukkan seberapa jauh aset perusahaan didanai dengan menggunakan kewajiban (Popova *et al.*, 2013). Penggunaan utang yang sangat besar dalam perusahaan akan membuat perusahaan menyediakan informasi yang lebih banyak untuk memenuhi tuntutan investor dan kreditor, karena kreditor akan selalu mengawasi dana yang dipinjamkannya kepada perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan dengan rasio leverage yang tinggi memiliki kewajiban untuk melakukan pengungkapan informasi secara lebih rinci sesuai dengan peraturan dan standar yang telah ditetapkan. Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi biaya keagenan karena manajemen bisa memberikan informasi untuk menyakinkan kreditor jangka panjang bahwa perusahaan mampu melunasi kewajibannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Karim dan Ahmed (2005) menunjukkan bahwa tingkat leverage berpengaruh positif terhadap seberapa luas perusahaan harus mengungkapkan informasi dalam laporan keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chavent *et al.* (2006) yang menemukan bahwa leverage berpengaruh positif dan signifikan dengan kepatuhan pengungkapan perusahaan. Temuan ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Juhmani (2012). Hasil penelitian menunjukkan bahwa leverage perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan pengungkapan IFRS pada perusahaan di Bahrain. Hal ini sejalan oleh penelitian yang dilakukan oleh Andrew (2015) yang menunjukkan bahwa leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan pada perusahaan di Kenya.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi pengungkapan wajib selain profitabilitas dan leverage adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan memiliki potensi untuk mempengaruhi praktik pengungkapan perusahaan. Pengawasan publik yang tinggi mendorong perusahaan-perusahaan besar untuk mengungkapkan informasi yang berkualitas (Saad dan Jarboui, 2015). Perusahaan-perusahaan besar memiliki kecenderungan untuk memberikan pengungkapan yang transparan daripada perusahaan kecil karena memiliki banyak uang dan sumber daya. Selain itu, perusahaan besar cenderung tunduk pada pengawasan oleh masyarakat daripada perusahaan kecil.

Penelitian yang dilakukan oleh Shehata *et al.* (2014) tentang hubungan karakteristik perusahaan dan tingkat pengungkapan wajib pada perusahaan di Mesir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan wajib. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tsegba *et al.* (2017) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap tingkat kepatuhan perusahaan pada perusahaan jasa keuangan di Nigeria.

Bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wallace dan Naser (1995) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kekelengkapan pengungkapan wajib dalam laporan tahunan pada perusahaan di Hongkong. Hal ini dikarenakan perusahaan-perusahaan besar lebih rentan terhadap serangan politik, tekanan untuk melaksanakan tanggungjawab sosial, regulasi yang lebih besar seperti kontrol harga dan pajak perusahaan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, perusahaan besar mengungkapkan informasi kurang rinci dalam laporan tahunan untuk menghindari perhatian. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Demir dan Bahadir (2014) pada perusahaan di Turkey. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kepatuhan dengan IFRS.

Peneliti melakukan penelitian ini karena topik mengenai pengungkapan wajib layak untuk diteliti kembali, terlihat adanya *research gap* antara satu penelitian dengan penelitian lain, dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu, yaitu tahun pengamatan dan objek penelitian. Berdasarkan uraian diatas, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian dengan judul “**Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Tingkat Kepatuhan Pengungkapan Wajib Dalam Laporan Tahunan**” (Studi Empiris Terhadap Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017).

1.2 Identifikasi, Pembatasan dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap tingkat kepatuhan pengungkapan wajib dalam laporan tahunan.
- 2) Bagaimana pengaruh leverage terhadap tingkat kepatuhan pengungkapan wajib dalam laporan tahunan.
- 3) Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap tingkat kepatuhan pengungkapan wajib dalam laporan tahunan.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini agar tidak meluas, maka diberi batasan. Hal ini dilakukan agar penelitian mendapatkan temuan yang terfokus dan mendalami permasalahan serta dapat menghindari penafsiran yang berbeda pada konsep dalam penelitian, sehingga berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, maka masalah dibatasi pada masalah yang berkaitan dengan profitabilitas yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA), leverage yang diukur dengan *debt to ratio* (DR), ukuran perusahaan yang diukur dengan

logaritma dari total aset dan pengungkapan wajib. Masalah tersebut dipilih karena merupakan masalah yang relevan dan berhubungan dengan penelitian ini.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan pengungkapan wajib dalam laporan tahunan?
- 2) Apakah leverage berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan pengungkapan wajib dalam laporan tahunan?
- 3) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan pengungkapan wajib dalam laporan tahunan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap tingkat kepatuhan pengungkapan wajib laporan tahunan.
- 2) Untuk menganalisis pengaruh leverage terhadap tingkat kepatuhan pengungkapan wajib laporan tahunan.
- 3) Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap tingkat kepatuhan pengungkapan wajib laporan tahunan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah diuraikan diatas, maka kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, dan tingkat kepatuhan pengungkapan wajib perusahaan.

2) Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis sebagai berikut:

a. Bagi Penulis

Hasil dari penelitian ini diharapkan menghasilkan informasi yang berguna bagi penulis yakni mengenai pengaruh profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan wajib pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

b. Bagi Pihak Lain

Hasil dari penelitian ini diharapkan sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan yang memerlukan dan sebagai referensi bagi penelitianpenelitian selajutnya.

